BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu **Bagaimana Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung** (Study Fenomenologi Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada pria pecinta sesama jenis atau gay, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan *significant other* dan *reference group*.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel dan hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.Untuk tahap analisis,

yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara dengan gay Padasuka Bandung, *significant other* dan *reference group.*
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam tiga pembahasan, yaitu :
    - Profil Informan.
    - Hasil Penelitian.
    - Pembahasan.

4.1 Profil Informan

1. Rio

Rio adalah pegawai di salah satu restoran terkenal di kota Bandung. Rio berusia 23 tahun yang berdomosili dan berasal dari Bandung. Rio adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil Rio sering di tinggal orangtuanya di rumah bersama sang adik. Keluarga Rio merupakan keluarga yang cukup berada. Sejak kecil Rio tidak pernah mengenal susah, apapun yang dia mau selalu di turuti oleh kedua orangtuanya.

Semenjak Rio menginjak Sekolah Dasar sampai SMA, Rio tidak pernah menunjukan gelagat yang aneh. Dia termasuk laki-laki pada umumnya dan tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Tetapi ketika dia masuk Universitas, dan bergabung dengan teman-temannya yang kebanyakan adalah seorang Gay, sikap Rio pun jadi berubah. Dia mulai tidak tertarik dengan kaum wanita yang kadang mendekatinya, karena Rio memang orangnya lumayan ganteng. Rio mulai menghindar apabila ada ajakan wanita yang mengajaknya jalan atau sekedar makan bareng.

Awalnya Rio tidak menyadari perubahan dalam sikapnya itu, tapi lama kelamaan Rio menyadari bahwa ada yang berubah dari dirinya. Rio sama dengan teman-temannya, dia menyukai sesama jenisnya.

Karena semakin hari kelakuannya semakin tidak benar, maka ia memutuskan untuk keluar dari rumah dan mencari pekerjaan untuk kehidupannya sehari-hari. Karena dia tidak sanggup kalau terus berada di rumah dengan kelakuaanya yang sudah seperti itu.

Cara berjalannya lebih teratur dari laki-laki lain, dengan langkah yang tidak terlalu lebar. Apabila ia tertarik pada seseorang, ia akan menatap orang tersebut dengan cukup lama sampai orang tersebut menyadarinya kemudian ia akan tersenyum kepada orang yang disukainya itu. Dia berbicara dengan suara yang berkecepatan pelan dan sedikit genit. Dalam kelompoknya dikenal sebagai orang yang paling lembut dan kalem.

Ciri lainnya yang dapat dilihat dari dirinya adalah cara ia berkomunikasi dengan orang lain. Apabila ia berkomunikasi dengan teman-temannya, ia lebih sering menggunakan bahasa kalangan mereka, yaitu bahasa kaum gay. Selain itu, ia memiliki intonasi yang khas yang berbeda dengan laki-laki lainnya ketika berbicara dan lebih sering menggerakkan tangannya ketika berbicara. Terkadang juga mata menunjukkan ekspresi dan identitas dirinya ketika sedang berbicara, dalam pembicaraan-pembicaraan yang tidak serius, matanya seringkali mengerling genit seperti perempuan.

Gambar 4.1

Informan Rio



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

2. Ibu Nina

Nina adalah ibu dari Rio. Nina berumur 49 tahun. Dia bekerja di salah satu TOSERBA di kota Bandung dengan jabatan yang lumayan. Nina mempunyai paras yang baik, keibuan, berkulit putih dan mengenakan jilbab. Dulu beliau tidak mengenakan jilbab, tetapi semenjak usia beliau menginjak 45 tahun, beliau memutuskan untuk mengenakan jilbab.

Ibu Nina mempunyai fostur badan yang kutrang tinggi, bahkan terkesan pendek. Tetapi Ibu Nina mempunyai badan yang ramping dan

wajah yang sangat terawat baik yang tidak menunjukan bahwa dia adalah Ibu yang sudah berumur hampir setengah abad ini.

Ketika beliau berbicara, tutur katanya sopan dan sangat menjaga kata-kata yang keluar dari mulutnya dan menunjukan sekali bahwa beliau adalah orang yang berpendidikan. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya walaupun pada tahap wawancara, beliau berat menceritakan kehidupan anaknya.

Pada kenyataan, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk sehingga peneliti pun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan mewawancarainya. Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai kehidupan anaknya. Di awal proses wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai anaknya.

3. Putra

Putra adalah pria pendatang dari daerah terpencil di Jawa Barat. Dia sudah mengadu nasib ke kota Bandung semenjak dia berumur 17 tahun, dan sekarang dia berumur 22 tahun. Putra tidak lain dan tidak bukan adalah teman kost dan teman kerja Rio di resora di Bandung.

Putra bekerja di salah satu restoran di Bandung. Dia mempunyai wajah kemayu, karena mungkin karena pergaulannya yang kebanyakannya adalah perempuan. Dalam pergaulannya di lingkungan gay, Putra dikenal sebagai seorang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

Putra mempunyai postur tinggi badan sekitar 170 cm. Dia tinggi dan kurus, dia cenderung selalu menggerak-gerakkan kepalanya saat dia berbicara. Tutur katanya centil seperti kebanyakan banci salon. Tangan selalu melambai di sela-sela pembicaraannya. Dia selalu mengenakan kemeja yang kancing bajunya sengaja di buka sampai dadanya terlihat atau memakai kaos yang kerah bajunya selalu dinaikan ke atas serta tangan bajunya yang selalu dilipat.

Gambar 4.1

Informan Putra



Sumber : Dokuntasi Peneliti 2012

4.2 Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga orang yang terdiri dari satu orang gay, satu orang *significant other* dan satu orang *reference group*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, peneliti dapat menganalisis tentang konsep diri gay di Padasuka Bandung (study fenomenologi tentang konsep diri gay di Padasuka Bandung) yang meliputi :

4.2.1 *Significant Other* Mendorong Terbentuknya Gay di Padasuka Bandung

Pada dasarnya siapapun itu, orangtua atau orang-orang yang terdekat dengan kita tidak menginginkan anak atau orang-orang yang di sayanginya menjadi seorang gay karena gay dapat membuat kesan buruk bagi keluarganya di kalangan masyarakat.

Ada banyak faktor yang membuat seorang anak melakukan hal yang tidak diketahui oleh orangtuanya. Entah itu pengekangan dari orangtua, atau ketidakdekatan orangtua dan anaknya atau lain sebagainya. Karena faktor ketidakdekatan orangtua dengan anak, maka seorang anak bisa melakukan hal yang menyimpang pun kemungkinan besar akan terjadi. Seperti contohnya menjadi seorang gay. Seperti yang diungkapkan informan Nina :

> "Dulu memang saya kurang dekat dengan anak saya karena kesibukan saya bekerja dan mengharuskan saya menghabiskan waktu di rumah. Tapi saya sekarang sedang berusaha dekat dengan anak saya. Saya ingin menjadi sahabat untuk anak saya."[1]

Orangtua yang sebagian besar menghabiskan waktunya di luar dibanding dirumah, tidak bisa mengontrol apa saja yang dilakukan anaknya selama dirumah. Seperti yang dialami oleh *significant other* yaitu Ibu Nina yang ternyata anaknya adalah seorang gay, dan itu diakibatkan oleh ketidakdekatan dia dengan putranya dan tidak mengetahui pergaulan anaknya. Dengan wajah yang kecewa *significant other* ini mengakui kalau anaknya adalah seorang gay, dan beliau menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu sibuk berada di luar rumah sehingga beliau tidak dapat memperhatikan kelakuan anaknya dan pergaulan anaknya.

Sikap seperti ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu di luar peraturan yang ada karena anaknya ingin diperhatikan oleh orangtuanya sendiri. Tetapi dengan adanya kejadian seperti ini, *significant other* jauh lebih memerhatikan kelakuan dan pergaulan anaknya. Ketika peneliti menanyakan pertanyaan, "Bagaimana anda sebagai orang tua atau kakak menyikapi pandangan negatif pada gay? Informan menjawab :

[1] Wawancara dengan Ibu Nina tanggal 7 Januari 2012

> "Ibu mana yag ga bakal sedih ngeliat anaknya dicemooh banyak orang. Saya pura-pura ga denger aja. Saya nutup mata dan telinga saja dari masyarakat. Biarlah Tuhan yang menghakimi, jangan mereka.."[2]

Konsekuensi yang harus diterima *significant other* karena perbuatan salah seorang anggota keluarganya yang seorang gay, satu keluarga harus menerima sangsi sosial yang ditujukan kepada mereka. Karena pada kenyataannya gay masih tabu dan belum bisa diterima di masyarakat.

4.2.2 *Reference Group* Memaknai Gay di Padasuka Bandung.

Refernce group atau kelompok rujukan yang peneliti gunakan adalah teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi kaum gay pada umumnya, karena hari-hari yang kaum gay jalani apalagi kaum gay yang sudah dianggap dewasa mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompoknya.

Tidak bisa dipungkiri lagi, banyak fakta membuktikan bahwa semakin banyak gay di lingkungannya maka kemungkinan besar teman-temannya yang menjadi seorang gay juga. Jadi, dari fakta tersebut ada

[2] Wawancara dengan Ibu Nina tanggal 7 Januari 2012

dua kemungkinan yang terjadi, yang pertama anak anda terpengaruh oleh teman-temannya yang juga gay atau sebaliknya.

Walaupun pandangan masyarakat negatif terhadap kaum gay, *reference group* menyikapi pandangan negatif terhadap temannya dengan sangat biasa. Dia menuturkan karena memang sudah dari zaman dahulu bahwa perbuatan ini tidak akan pernah diterima dikalangan masyarakat, jadi dia memaklumi kalau masyarakat mempunyai pandangan jelek terhadap temannya itu.

Pada awalnya, ketika *refernce group* mengetahui bahwa temannya adalah seorang gay, dia tidak bisa menerima. Seperti ketika peneliti menanyakan pertanyaan "Bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda seorang gay? Lalu informan Putra mengungkapkan :

> "Ya ga gimana-gimana…cuma kaget aja gw. Soalnya kan Rio cakep gitu tah, ga kaya ekeu..Ya ekeu mah nyayangin aja. Lagian gw sih maknain temen gw yang gay sih biasa aja, udah banyak juga sih ya gay di jaman sekarang.hehe[3]

Tetapi walaupun dia menerima bahwa kawannya dalah seorang gay, ketika mereka sedang bersama tidak jarang juga *reference group* mengingatkan temannya untuk berhenti menjadi seorang gay. Memberitahukan bahwa perbuatannya itu salah. Walapupun nampaknya nasehatnya cukup berpengaruh, sebagai buktinya informan kunci mau berhenti menjadi seorang gay walaupun dia tidak tahu kapan itu.

[3] Wawancara dengan Informan Putra tanggal 11 Januari 2012

Seorang teman atau *reference group* juga mengharapkan yang terbaik buat sahabatnya. Dia tidak mau temannya mendapatkan pengucilan dari masyarakat, dia juga ingin temannya berubah kembali menjadi pria normal dan menyukai lawan jenisnya.

4.2.3 Gay Memaknai diri nya sebagai seorang gay di Padasuka Bandung

Sebagai seorang gay, tentu ada pro dan kontra di lingkungan masyarakat meskipun seorang gay sudah dianggap biasa di masyarakat pada zaman sekarang, akan tetapi seorang gay akan menimbulkan persepsi yang lain di mata masyarakat dibanding dengan kaum pria pada umumnya.

Latar belakang seseorang menjadi seorang gay adalah pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan mempunyai andil yang begitu besar dalam pembentukan seseorang menjadi seorang gay. Begitu seorang pria normal masuk ke sebuah lingkungan gay dan dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, mau tidak mau dia terjerumus ke dalam kehidupan yang sama.

Ketika peneliti bertanya, “Apakah alasan utama anda menjadi seorang gay?”, informan Rio menjawab :

> "Alasan utama kenapa gw milih jadi gay, gw ga betah tinggal di rumah. Di rumah gw Cuma tinggal sama pembantu, orangtua gw bener-bener merhatiin gw. Orangtua gw bener-bener acuh sama gw. Akhirnya gw kaluar dari rumah, dan nemu orang-orang yang bisa gantiin posisi emak gw yang merhatiin anaknya. Gw diperhatiin aja gitu sama mereka, gw ngerasa nyaman gabung sama mereka. Gw jadi diri sendiri aja tanpa ada tuntutan dari siapapun. Dulu awalnya gw Cuma ngeceng-ngeceng cowok aja, tapi pas ada cowok yang gw suka, gw jadi gay deh.haha"[4]

Diawali dengan intensnya berhubungan dengan komunitas gay, dan pada akhirnya menemukan kenyaman dikalangan tersebut, maka seseorang bisa merubah tingkah lakunya yang pada awalnya adalah seorang pria normal menjadi pria yang tidak normal. Tidak normal disini diartikan pria yang menyukai pria juga atau kita sebut dengan gay.

Pria penyuka sesama jenis tidak bisa diam saja, mereka harus "kucing-kucingan" dari pandangan publik. Karena disadari atau tidak, seorang gay masih mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Masyarakat masih memandang jelek terhadap keberadaan kaum mereka. Dan itu disadari benar oleh kaum gay di Padasuka Bandung, maka dari itu ketika mereka di luar komunitasnya sebisa munkin mereka menutupi siapa identitas yang sebenarnya walaupun kebanyakan dari mereka ingin menunjukan siapa jati dirinya yang sebenarnya dengan cara menunjukan ciri-ciri yang menujukan siapa sebenarnya dirinya. Jadi tanpa di kasih tahupun, masyarakat bisa menilai sendiri siapa mereka.

[4] Wawancara dengan informan Rio tanggal 5 Januari 2012

Ketika peneliti masuk ke kehidupan komunitas gay ini dan melakukan wawancara dengan informan, ternyata mereka melakukan hal yang sama saja seperti dilakukan pada kebanyakan pria normal. Seperti masih menyukai nonton bola, bermain *Play Station*, bermain bola basket, bermain bola, fitnes tetapi ketika mereka menjadi seorang gay perilakunya yang bertambah atau berubah adalah mereka menjadi lebih memerhatikan dandanan mereka, belajar masak, suka rapi-rapi dan berbelanja, kegiatan yang selayaknya dilakukan oleh seorang perempuan.

Kaum gay yang feminin, tentu saja lebih terbuka. Mereka lebih sering meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan teman-temannya di tempat biasa mereka berkumpul. Terkadang sikap mereka yang genit dengan mengeluarkan teriakan-teriakan centil, mengundang perhatian para pengunjung tersebut. Kaum gay yang feminin memiliki berbagai macam ulah untuk menarik perhatian pengunjung. Terkadang mereka berputar-putar mengitari tempat itu sambil memamerkan pakaian mereka dan berjalan seperti layaknya seorang peragawati.

Mereka lebih mengetahui keadaan tempat tersebut karena biasanya mereka menghabiskan waktu semalaman untuk berkumpul di sana. Jadi mereka sudah mengenal para pengunjung tempat tersebut. Apabila ada orang yang baru, dengan cepat mereka akan mengenalinya. Selain itu juga mereka mengetahui mana laki-laki yang benar-benar gay atau laki-laki normal yang menjajakan dirinya kepada homoseksual.

Ketika mencari pasangan, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk mencari tahu apakah orang tersebut juga menyukainya. Hal ini bisa dilakukan lewat temannya yang sudah mengenal orang tersebut, berpura-pura meminjam korek api, menegur untuk membicarakan sesuatu, atau menanyakan waktu. Apabila mendapatkan respon dari orang yang disukainya, mereka biasanya melanjutkan perkenalan tersebut yang terkadang dilanjutkan dengan pergi ke tempat lain untuk melakukan hubungan seksual, tapi bila tidak mendapatkan respon, mereka akan berlalu. Jika tidak juga mendapatkan pasangan, mereka hanya berkumpul dengan teman-temannya tapi tidak pernah melakukan hubungan seks dengan temannya sendiri, meskipun mereka sama-sama gay.

Mencari pasangan tidak digolongkan pada prostitusi, karena yang mereka lakukan adalah berdasarkan suka sama suka. Meskipun ada beberapa laki-laki yang menjajakan dirinya (biasa disebut *hestong/ kucing*), namun hanya beberapa dari mereka yang menjajakan dirinya.

Gay yang sudah tua (*Gadun*), biasanya hanya duduk menyendiri atau berputar-putar di tempat biasa komunitasnya berkumpul untuk mencari pasangan. Karena ia sudah tua dan tidak menarik lagi, maka jarang sekali mendapatkan pasangan. Oleh sebab itu terkadang ia menggunakan jasa laki-laki yang menjajakan diri untuk dijadikan patner seksnya pada malam itu.

Sampai pada saat ini mereka merasa sangat nyaman dalam menjalankan kehidupannya menjadi gay. Kehidupan gay dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi yang menjalaninya. Mereka menjdi seseorang yang mereka mau tanpa ada tuntutan dari *reference group* atau dari *significant other*.

4.2.4 Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan akan diri kita.

Pandangan informan terhadap dirinya yang seorang gay di tanggapi positif oleh dirinya. Dia mengaku dia tidak melakukan suatu kriminalitas, yang dia lakukan dia hanya memilih menjadi seorang gay. Dia mendapat kepuasan tersendiri ketika dia memilih menjadi seorang gay.

Seperti yang diungkapkan informan Rio ketika peneliti bertanya “Bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang gay?”, informan Rio mengungkapkan :

> "Mmmmmmm...biasa aja sih.. Orang lain bilang gw gay, iya lah gw terima aja. Orang gw beneran gay, mau gimana lagi. Lagian kan emang gay. Mau gimana lagi.hahaha"[5]

Walaupun informan mengaku tidak terlalu dekat dengan *significant other*, tetapi dia dekat dengan *reference group* yang selalu ada dan mendengarkan semua keluh kesah tentang dirinya.

Informan menambahkan bahwa ketika dia bergabung di komunitasnya ini, pandangannya terhadap komunitasnya sama positifnya. Yang dilakukan komunitasnya di Padasuka adalah hanya berkumpul dan berbagi cerita tentang kehidupan bersama pasangannya masing-masing. Uurusan mereka menjadi gay, adalah urusan mereka bersama Tuhan. Mereka tidak pernah melakukan hal yang merugikan masyarakat. Mereka hanya memilih menjadi seorang gay, menjadi seseorang yang lain dari pria normal.

Mereka memaknai diri mereka sebagai individu yang baik yang bisa menempatkan dirinya sebagai seorang gay. Mereka tidak pernah bermesraan dengan pasangan gay nya di depan umum, mereka hanya melakukan hal tersebut ketika mereka bersama komunitasnya itupun hanya dilakukan di hari tertentu saja.

Mereka tidak mau menambah pandangan jelek terhadap komunitasnya, maka dari itu sebisa mungkin mereka menjaga sikap mereka di depan umum.

[5] Wawancara dengan informan Rio tanggal 5 Januari 2012

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul penelitian Konsep Giri Gay di Padasuka Bandung (study fenomenologi konsep diri gay di Padasuka Bandung).

Acuan yang pertama biasanya dibuat sekitar anak yang baru saja lahir yang merupakan sebuah pertanyaan identitas biologisnya apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Pernyataan ini merupakan permulaan dari serangkaian peristiwa sepanjang hidupnya yang berdasarkan pada identitas seksual biologisnya. Tetapi bukan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan yang penting bagi dirinya, tetapi apakah seseorang itu yang maskulin atau perempuan yang feminin.

Tidak terdapat hukum dari Tuhan yang menyatakan bahwa sifat-sifat psikososial harus sesual dengan sifat-sifat biologis. Hubungan tersebut dapat dipelajari, bahwa pembawaan lahir tentu saja merupakan batasan budaya.

4.3.1 *Significant Other* Menderong Terbentuknya Gay di Padasuka Bandung

Significant other atau orang lain adalah orang yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. *Significant*

other yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah ibu kandung dari informan peneliti.

Seorang *significant other* harus bisa menjadi benteng agar orang-orang di sekitarnya tidak melakukan hal-hal negatif seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ketidakdekatan orangtua dengan anak atau terlalu acuhnya orangtua dengan anaknya menimbulkan bahwa *significant other* memandang gay masih menjadi momok di masyarakat sama seperti pandangan masyarakat umum. Aktifitas gay di masyarakat akan menimbulkan persepsi yang berbeda oleh masyarakat umum dengan cara dan gaya masing-masing. Bagi masyarakat yang melihatnya akan menimbulkan pandangan yang buruk, meskipun gay makin banyak saja pada masa sekarang.

4.3.2 *Reference Group* Memaknai Gay di Padasuka Bandung.

Reference group atau kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk melinai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teman sebaya dari informan kunci peneliti. Teman sebaya memiliki kesamaan sosial yang mempunyai kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan hidup seseorang. Salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar dan keluarga. Sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai orang yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dengan *refenrence group,* bagi temannya yang gay mereka memandangnya sebagai suatu kewajaran yang sudah diannggap lumrah dan menjadi hal yang biasa walaupun pada awalnya dia tidak menyangka juga.

Tetapi pada kenyataannya gay di Padasuka Bandung tidak pernah melakukan hal-hal yang dapat membuat masyarakat tambah membuat kesan negatifnya menjadi tambah jelek. Mereka tidak bisa berbuat banyak karena *refenrence group* yang berada di lingkungan gay kebanyakan gay juga dan laki-laki yang bertingkah laku seperti layaknya perempuan atau kita sebut dengan banci/bencong.

4.3.3 Gay Padasuka Bandung Memaknai dirinya Sebagai Seorang Gay.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, perilaku gay adalah perilaku yang sangat merugikan diri sendiri dan keluarga. Walaupun di zaman yang sudah modern ini banyak sekali pria yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang gay. Banyak ditemui

ketika malam hari di sebagian cafe di Bandung yang sudah menjadi langganan para gay untuk berkumpul dengan sesama jenisnya.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku gay datang dari bawaan diri sendiri tetapi ada juga yang mengatakan bahwa perilaku itu terpengaruh karena lingkungan mereka yang kebanyakan adalah gay.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mereka, para informan ini menyadari bahwa perbuatannya salah dan tidak disukai agama. Bahkan beberapa dari mereka adalah orang yang taat menjalankan perintah agama, seperti melakukan shalat dan puasa. Meskipun demikian, tetap saja sulit bagi mereka untuk mengubah orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang masih mendukung mereka untuk menjadi seorang homoseksual. Akan tetapi, keinginan untuk menjadi seorang heteroseksual tetap ada dalam diri mereka karena status sosial yang mengharuskan mereka untuk menjadi seorang heteroseksual.

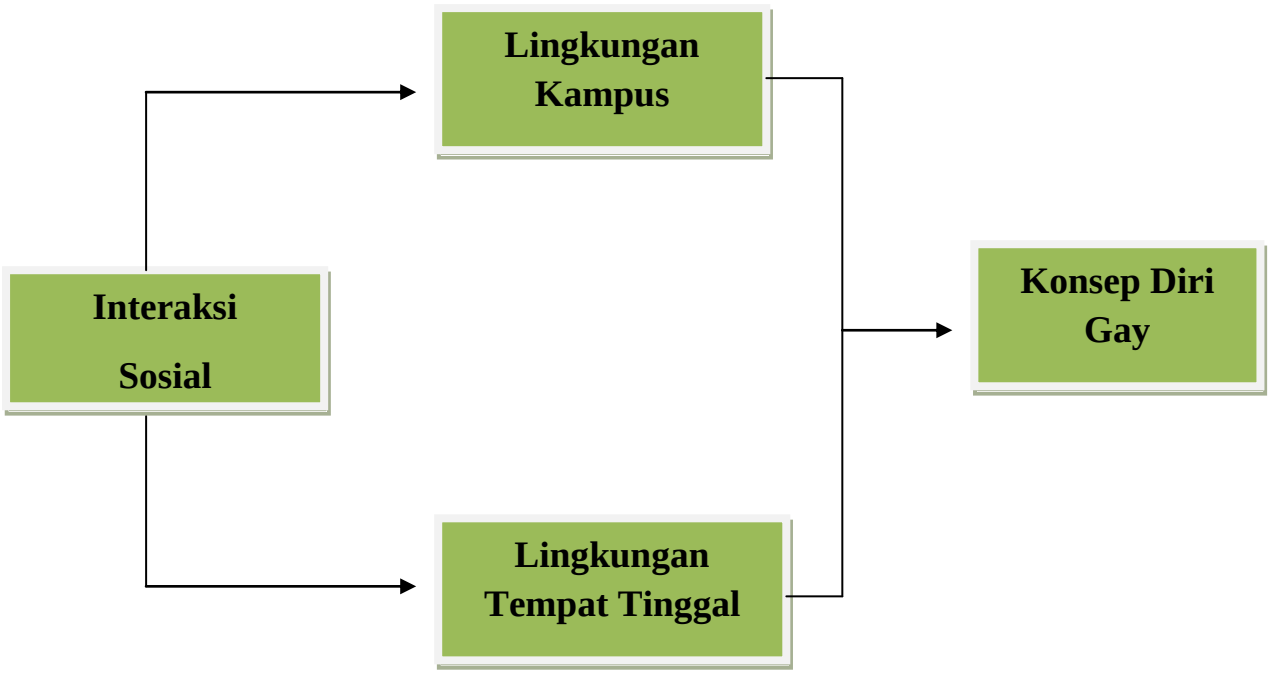
4.3.4 Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung

Konsep diri dari gay adalah penilaian atau pandangan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai kegiatan menyimpang yang mereka lakukan, serta bagaimana tanggapan atau penilaian dari *significant other* dan *reference group* terhadap diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, peneliti menemukan bahwa mereka menilai diri mereka sebagai gay yang baik yang tidak melakukan tindakan kriminalitas, mereka memperhatikan keadaan sekitar dengan tidak bermesraan di depan umum kecuali ketika mereka berkumpul dengan kaumnya saja. Lagipula dia membuktikan, walupun dia gay tapi dia bisa mencari uang sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tua walaupun informan peneliti masih duduk di bangku Universitas.

Selain pandangan mengenai dirnya sendiri sebagai seorang gay, pandangan dari *significant other* dan *reference group* yang diberikan kepada seorang gay merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri gay. Akaetiks mereka memberikan pandangan kepada gay tersebut, mereka dapat menginternalisasi pandanga dari *significant other* dan *reference group* tersebut ke dalam dirinya. Pandangan yang di internalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi seorang gay untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan psikis mereka. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap konsep diri seorang gay. Selain itu juga dari *significant other*, peneliti juga melihat pandangan dari *reference group* terhadap penilaian seorang gay.

Proses Pembentukan Konsep Diri di Padasuka Kota Bandung



Sumber : Peneliti 2012

Manusia itu tidak bisa terlepas dari interaksi, apalagi interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi pada pelaku gay Rio sehingga dia menyadari kalau dirinya adalah seorang gay, ketika dia banyak melakukan interaksi di kampusnya. Dia banyak bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang kebanyakan adalah gay. Selain di kampus, tempat yang juga banyak mempengaruhi dirinya sebagai gay adalah lingkungan tempat dia tinggal yaitu kost-kostan yang juga semua penghuninya adalah gay.

Dari interaksi-interaksi yang dilakukan di kampus dan di tempat dia tinggal, Rio terpengaruh oleh persepsi-persepsi orang-orang sekitarnya kalau dirinya sebenernya adalah seorang gay. Konsep diri yang terbentukpun jadi berubah dari awalnya adalah seorang pria normal biasa menjadi pria gay.